

# PEMBAGIAN KERJA SECARA SEKSUAL DAN PERAN GENDER DALAM BUKU PELAJARAN SD

**Lintang Citra Christiani**

Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP Angkatan VI

Email: lintang2488@gmail.com

## **Abstract:**

*This study aims to explain the sexual division of labour dan gender roles dominant in textbooks. Mass media tend to reflect critically on dominant ideology that sustain gender inequality. Muted Group Theory and Socialist Feminist Perspective are used to explain a social phenomenon. The finding of this study shows that women are still experiencing oppression sistematically through the sexual division of labour in the textbooks. Text subordinate to reinforce stereotypes of feminine women to be appropriate to work under the domestic domain, while men in the public domain. Curriculum books in 1982 and 1994 gave rise to the traditional gender roles, while the dominant gender roles in 2004 and 2006 are transition gender roles.*

**Keywords:** *gender roles, sexual division of labour, textbook*

## **Abstrak:**

*Penelitian ini bertujuan menjelaskan pembagian kerja secara seksual dan peran gender dominan dalam buku teks pelajaran. Media massa cenderung melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan yang memapankan ketimpangan gender. Teori Kelompok Terbungkam dan Perspektif Feminis Sosialis menjelaskan fenomena yang terjadi. Berdasarkan penelitian, perempuan masih mengalami ketertindasan secara sistematis melalui pembagian kerja secara seksual dalam buku pelajaran. Teks melakukan subordinasi dengan menguatkan stereotip feminin perempuan sehingga dianggap pantas mengerjakan pekerjaan di ranah domestik, sedangkan laki-laki di ranah publik. Buku kurikulum 1982 dan 1994 memunculkan peran gender tradisional, sedangkan peran gender dominan dalam buku kurikulum tahun 2004 dan 2006 adalah peran gender transisi.*

**Kata kunci:** *peran gender, pembagian kerja, buku pelajaran*

## **Pendahuluan**

Media massa memiliki peran penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu di masyarakat. Hal ini terlihat dari fungsi media sebagai alat pengawasan, menghubungkan bagian-bagian dalam masyarakat, transmisi warisan sosial, dan hiburan (McQuail, 2010: 98). Melalui fungsi sosialisasi dan edukasi, media mensosialisasikan nilai dan norma tertentu kepada masyarakat. Konsekuensinya, media menampilkan nilai dominan tertentu yang kemudian menjadi pedoman bagi masyarakat.

Salah satu media massa yang mengemban fungsi sosialisasi peran gender adalah buku teks pelajaran. Peran gender yang dimaksud terkait dengan pembagian kerja secara seksual yang membawa pola “siapa

bekerja apa”. Buku teks merupakan media pendidikan bagi anak yang menjadi sumber informasi berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk mengenai pembagian kerja secara seksual (Richmond-Abbott, 1992: 104).

Sekolah adalah salah satu aparatur ideologi melalui sistem pendidikan yang secara legal menyajikan pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan tentang diri dan masyarakat (Althusser dalam Ferreter, 2006: 83-84). Oleh karena itu, buku pelajaran bagi anak sangat kuat dalam mengajarkan warisan budaya, termasuk mengenai gender. Tema mengenai peran atau pekerjaan menjadi salah satu kurikulum dasar yang diajarkan oleh sekolah. Eccles (1995: 85) mengatakan bahwa materi yang tertulis dalam buku pelajaran tidak

hanya memuat materi formal kurikulum, tetapi mengandung materi kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) berupa nilai-nilai yang diharapkan tertanam dalam diri anak. Buku pelajaran di tingkat dasar menjadi tempat pembakuan peran gender bagi anak.

Hasil penelitian oleh Sunarto (2000) memperlihatkan adanya pemihakan media massa pada peran gender tertentu. Peran gender tradisional masih dominan, tokoh laki-laki dalam cerita fiksi majalah *Bobo* menjalankan peran produktif, sementara tokoh perempuan menjalankan peran reproduktif (Sunarto, 2000: 456). Richmond-Abbott mengatakan bahwa sekolah masih cenderung menguatkan peran gender tradisional melalui berbagai cara. Salah satunya dengan menampilkan pembagian tugas dalam bentuk aktivitas fisik (Richmond-Abbott, 1992: 107). Oleh karena itu menjadi mungkin bila buku pelajaran melakukan sosialisasi kerangka gender tradisional yang menyebabkan perempuan memiliki mentalitas tidak produktif (Suryadi dan Idris, 2004: 163).

UNESCO pernah melakukan penelitian secara kuantitatif pada buku pelajaran di Pakistan, India, Cina, Amerika Latin, dan Tanzania. Kurikulum yang terimplementasi dalam buku pelajaran menyiratkan kurikulum tersembunyi, yaitu sistem kepercayaan mengenai gender dan stereotip yang menyertainya (Unesco, 2004: 26; Mkuchu, 2004: 240; Blumberg, 2009: 345-361). Pendidikan cenderung melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan yang memapankan ketimpangan gender. Jika media pendidikan mengagendakan skema sosial mengenai peran gender tradisional, anak akan terus mempercayainya sampai mereka memperoleh kecakapan kognitif untuk membayangkan peran-peran yang berbeda.

Sementara, sebagai sarana sosialisasi yang strategis, idealnya media tidak berpihak pada peran gender tertentu, seperti yang telah dicanangkan dalam Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Hasil kesepakatan dunia tentang *Convention Against Discrimination in Education* yang dituangkan dalam UU No. 7 Tahun 1984 menyebutkan bahwa sekolah diharapkan mengeliminasi stereotip yang menguatkan ketidakseimbangan antara laki-laki dan

perempuan tersebut. Pengarusutamaan gender di berbagai bidang, termasuk pendidikan juga menjadi kerangka regulasi yang mengarahkan keadilan gender. Hal ini disebutkan dalam Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana media anak menampilkan pembagian kerja secara seksual pada buku teks pelajaran tingkat dasar dan perbedaan peran gender dominan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki pada periode kurikulum tahun 1982 dan 1994 serta periode kurikulum 2004 dan 2006.

#### *Tinjauan Pustaka*

Menurut Shirley Aderner, kata-kata yang digunakan di masyarakat telah dibuat atau diformulasi oleh kelompok dominan, yaitu laki-laki. Sehingga perempuan harus belajar beradaptasi dan menggunakan bahasa laki-laki. Aderner (1975) mengungkapkan Teori Kelompok Terbungkam (*Muted Group Theory*) berdasarkan pemikiran masyarakat patriarkis dan kapitalis. Laki-laki dan perempuan memiliki cara berbeda dalam memandang dunia karena tugas dan pengalaman dalam lingkungan sosial juga berbeda. Suara dari yang laki-laki dominan. Bahasa diciptakan oleh laki-laki sehingga meniadakan (ekspresi, pengalaman, dan suara) perempuan. Dalam teori ini dijelaskan mengenai bagaimana kelompok dominan membungkam kelompok subordinat (perempuan) melalui penguasaan bahasa. Arderner (1975) mengatakan bahwa kelompok bungkam menerima persepsi atas realitas yang diwujudkan lewat bahasa dari kelompok dominan (West dan Turner, 2007: 516-517).

Teori ini berasumsi bahwa perempuan memiliki cara berbeda dalam memandang dunia karena pengalaman dan tugas terkait pembagian kerja secara seksual antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sosial juga berbeda. Laki-laki dominan secara politis, sistem persepsi laki-laki juga dominan dan menghambat kebebasan berekspresi serta berbagai gaya komunikasi alternatif perempuan. Oleh karena itu, perempuan harus mengubah model alternatif komunikasi yang dimiliki ke dalam sistem ekspresi atau bahasa laki-laki.

Pemahaman ini didukung oleh Perspektif Feminisme Sosialis yang menilai bahwa kapitalisme dan patriarki merupakan sumber dari opresi terhadap perempuan. Feminis Sosialis setuju pada Feminis Marxis bahwa pembebasan perempuan bergantung pada penghapusan kapitalisme. Namun Feminis Sosialis mengklaim bahwa kapitalisme tidak dapat hancur kecuali patriarki juga hancur (Tong, 2004: 174).

Ada dua pandangan dalam feminis sosialis, yaitu konsep sistem ganda dan sistem tunggal. Sistem ganda di sini artinya menempatkan kapitalis dan patriarki dua ideologi yang harus diperangi dengan cara yang berbeda. Juliet Mitchell adalah teoritikus sistem ganda yang berpendapat bahwa sikap terhadap perempuan tidak akan berubah selama psikologi laki-laki dan perempuan masih didominasi oleh simbol falik (Tong, 2004: 178).

Iris Young dan Alison Jaggar berada pada pandangan sistem tunggal. Young berpendapat bahwa kelas bukan kategori yang memadai bagi analisis opresi terhadap perempuan. Ia menawarkan kategori melek gender, yaitu pembagian kerja (*division of labor*) untuk mentransformasi Feminis Marxis ke dalam Feminis Sosialis (Tong, 2004: 179). Young tidak hanya menekankan pada kapitalisme yang buta gender dengan patriarki yang bias gender. Kapitalisme tidak bisa dilepaskan dari patriarki. Demikian juga dengan struktur kelas dan gender. Kapitalisme dan patriarki dianalogikan sebagai bayi kembar siam.

Young menggunakan pembagian kerja (*division of labour*) sebagai titik temu antara Teori Feminis Marxis dengan Teori Feminisme Sosialis. Marginalisasi terhadap perempuan dan fungsinya sebagai kekuatan kerja sekunder, baik secara esensial maupun fundamental merupakan karakteristik kapitalisme (Tong, 2009: 178). Kapitalisme berdiri di atas hierarki gender yang menempatkan laki-laki pada posisi primer dan perempuan pada posisi sekunder. Struktur sosial membuat perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pembagian kerja. Pembagian kerja secara seksual merupakan struktur gender. Sementara Feminis Sosialis berupaya untuk melakukan

perubahan struktur. Feminis Sosialis menginginkan peran gender yang egaliter, di mana perempuan bisa melakukan pekerjaan laki-laki dan sebaliknya (Young, 2005: 24).

Menurut Young, struktur gender memisahkan pekerjaan bergaji dengan pekerjaan rumah tangga (*domestic work*) dan mendesak perempuan untuk melakukan pekerjaan domestik. Menurut Young, analisis pembagian kerja lebih rinci daripada analisis kelas karena analisis pembagian kerja melihat siapa yang memerintah dan siapa yang melaksanakannya; siapa yang mengambil jam kerja yang disukai dan siapa bekerja pada jam yang disukai; siapa yang mendapat bayaran lebih besar dan siapa yang mendapat bayaran lebih besar. Young berpendapat, kapitalisme secara esensial dan fundamental adalah patriarki. Fungsi perempuan sebagai tenaga kerja sekunder merupakan karakteristik esensial dari kapitalisme (Tong, 2009: 179).

Pada kondisi ini, salah satu jenis kelamin lebih rendah atau dinomorduakan posisinya dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Dengan demikian terjadi subordinasi terhadap perempuan. Melalui konsep kapitalisme dan patriarki, pembagian kerja secara seksual dalam pendidikan muncul menjadi tema yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan pembagian pekerjaan. Hal ini tampil dalam bentuk praktik pemakaian bahasa (Young, 2005: 20).

### **Metoda Penelitian**

Analisis Semiotika dari Ferdinand de Saussure digunakan untuk menemukan makna dibalik tanda dan lambang dalam buku pelajaran anak. Di balik bahasa media anak terkandung nilai-nilai dan ideologi yang tersembunyi. Semiotika sebagai salah satu cara untuk melacak nilai dan ideologi yang tersembunyi tersebut.

Dalam analisis Semiotik, Saussure menggunakan prinsip *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Semiotika menurut Saussure mengkaji hubungan antara penanda dengan petanda. Tanda dijelaskan melalui dua tataran konsep, sintagmatik dan paradigmatis. Sintagmatik mengacu pada hubungan linear dari proses signifikansi, antara satu kata dengan kata yang lain, satu gramatikal dengan gramatikal yang lain. Kemudian paradigmatis

berbicara tentang seleksi, mengaitkan tanda yang hadir dengan tanda yang tidak hadir (Sobur, 2009: 46). Tataran pertama dilakukan melalui deskripsi narasi dan gambar dalam berbagai tema pembelajaran buku teks. Kemudian dilanjutkan dengan tataran kedua dari makna yang menunjukkan pembagian kerja dan peran gender dominan dan strategi teks melakukan subordinasi perempuan.

Pembagian kerja secara seksual diamati dalam buku pelajaran Sekolah Dasar kelas rendah, yaitu kelas I-III. Buku yang digunakan sebagai dilakukan dengan random sampling dan didapatkan buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas III terbitan Balai Pustaka tahun 1982 dan buku Bahasa Indonesia kelas III tahun 1994 untuk periode kurikulum sebelum pengarusutamaan gender (unit analisis 1). Kemudian buku PKn kelas II tahun 2004 dan buku PKn terbitan Yudhistira kelas II tahun 2006 (sampai saat ini masih digunakan) terpilih menjadi bahan penelitian untuk periode kurikulum setelah adanya regulasi Pengarusutamaan Gender (unit analisis 2).

## Hasil Penelitian

### *Unit Analisis 1*

Media menampilkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan pada buku teks pelajaran tingkat dasar melalui beberapa tema yang khas, antara lain tema Pekerjaan, Lingkungan, Hidup Rukun, dan Disiplin. Pengelompokan berdasarkan tema membantu dalam memahami konteks yang ditampilkan oleh buku. Pembagian kerja secara seksual tampak dalam gambar ilustrasi yang sebelumnya telah diamati dalam narasi dan deskripsi gambar. Selanjutnya, pembagian kerja secara seksual dan peran gender dominan dapat dibongkar melalui analisis makna dibalik tanda yang dimunculkan di media.

Pada unit analisis 1, yaitu buku dengan kurikulum 1982 dan 1994 menempatkan perempuan yang sudah menikah sebagai ibu dan istri. Pada gambar terlihat bahwa ranah pekerjaan perempuan adalah ranah domestik. Perempuan bertugas di dapur, memasak, ke pasar untuk berbelanja, membersihkan rumah, dan mengasuh anak. Subordinasi perempuan dilakukan teks dengan cara mengaitkan perempuan dengan berbagai alat-alat rumah tangga. Hal ini mengungkap bahwa

pekerjaan perempuan terbatas hanya pada lingkungan domestik saja. Perempuan sebagai ibu bertanggung jawab atas rumah tangga dan anak-anak. Bahkan bertanggung jawab mengajarkan kepada anak perempuan untuk mengaitkan dirinya pada pekerjaan domestik.

Pada gambar diperlihatkan upaya teks membandingkan peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan sebagai karyawan. Artinya laki-laki bekerja pada sektor publik dan dilepaskan dari setting ranah domestik. Laki-laki dianggap lebih superior ketika bekerja di sektor publik. Oleh karena itu, jika berada di rumah, laki-laki dibiarkan bersantai atau sekadar membaca koran. Sementara perempuan (termasuk di masa tuanya) tetap disibukkan dengan pekerjaan domestik.

Pada tema "Pekerjaan", makna yang muncul bahwa perempuan bekerja pada sektor domestik, di rumah, di dapur untuk mempersiapkan makanan bagi suami dan anak. Laki-laki bekerja di sektor publik sebagai polisi dan petani, ranah di mana laki-laki bisa mendapatkan upah/gaji. Dalam buku kurikulum 1982 dan 1994 sama sekali tidak ada profesi yang dijalankan oleh perempuan, kecuali sebagai istri dan ibu di rumah. Laki-laki ditempatkan pada posisi primer, sedangkan perempuan sekunder. Young (2005: 25) menyebutkan bahwa struktur sosial gender membuat perempuan tidak bisa mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pembagian kerja.

Anak perempuan juga dilekatkan dengan kegiatan, seperti mencuci dan menyiram tanaman. Anak perempuan bertugas membantu ibu dalam pekerjaan domestiknya. Anak laki-laki dipersiapkan untuk bekerja di sektor publik. Oleh karena itu beberapa menunjukkan gambar anak laki-laki yang sedang belajar. Ada nilai atau bobot positif kepada pekerjaan di sektor publik dan sebaliknya, bobot yang rendah pada pekerjaan di sektor domestik. Kapitalisme memperkuat seksisme dengan memisahkan pekerjaan bergaji dengan pekerjaan domestik. Patriarki membawa laki-laki pada posisi yang diuntungkan terhadap akses ekonomi dan pelayanan personal (Saulnier, 2000: 56).

Dalam tampilan gambar juga tersisip makna yang menempatkan perempuan dan

laki-laki secara stereotipikal. Laki-laki dianggap pintar, kuat, pantas untuk bekerja di ranah publik, dan pantas memimpin. Sementara perempuan lembut, pandai mengasuh anak, pandai merawat sehingga tanggung jawab pekerjaan domestik lebih cocok diberikan kepada perempuan.

Peran gender dominan yang terlihat dalam kurikulum 1982 dan 1994 adalah peran gender tradisional. Peran yang menunjukkan perempuan menjalankan fungsi-fungsi dalam sektor domestik, sebagai istri atau ibu, mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan melayani suami (Sunarto, 2000: 138). Seluruh waktu bahkan sampai dengan masa tuanya, perempuan berbakti untuk keluarga. Sementara laki-laki menjalankan fungsi-fungsi sektor publik, sebagai pencari nafkah. Laki-laki bekerja di kantor, di sawah, atau sebagai aparat keamanan.

#### *Unit Analisis 2*

Pada unit analisis 2, yaitu pada buku pelajaran dengan kurikulum 2004 dan 2006, melalui tema “Hidup Rukun”, ada kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan pekerjaan domestik. Perempuan masih ditempatkan sebagai ibu yang melayani suami dan anak-anaknya. Hampir sama dengan kurikulum sebelumnya (tahun 1982 dan 1994), subordinasi perempuan dilakukan teks dengan cara mengaitkan perempuan dengan lingkungan dan pekerjaan rumah tangga. Bahwa tugas perempuan merawat dan memelihara. Stereotip yang demikian membuat perempuan tetap terkurung dalam dirinya pantas untuk menjalankan fungsi pekerjaan domestik dan rumah tangga.

Fakih (1996: 12) menyebutkan bahwa perempuan dianggap memiliki pandangan yang bersifat feminin. Terkait dengan pandangan ini, perempuan dianggap sebagai pengasuh. Pandangan demikian menjadi figur dominan perempuan yang menjadi kendala besar bagi kesetaraan gender. Gambar memperlihatkan seakan hanya laki-laki yang pantas mengikuti diskusi dalam ranah publik. Sebaliknya, perempuan dinomorduakan dalam hal ini. Makna ini terungkap dari tema “Musyawarah” yang mengarah pada penguatan stereotip bahwa laki-laki pandai dan pantas berbicara serta mengeluarkan pendapatnya. Laki-laki rasional, sementara

perempuan dilekatkan sifat sebagai irasional dan emosional sehingga tidak pantas untuk ditempatkan pada posisi pemimpin (Fakih, 1996: 15).

Pada sisi yang lain, perempuan sudah mulai muncul pada ranah publik, meskipun hanya terlihat pada satu profesi, yaitu guru. Semua pelaku guru dalam buku digambarkan perempuan. Dalam hal ini, di satu sisi ada harapan bagi pembagian kerja yang lebih egaliter. Namun di sisi lain kondisi ini menunjukkan strategi teks melakukan subordinasi perempuan, dikaitkan dengan sifat pembimbing dan pengasuh.

Dalam kurikulum 2004 dan 2006, perempuan memang telah masuk dalam ranah publik, yaitu sebagai guru. Namun demikian, pada tema “Senang Bekerja” dan “Hidup Rukun” terlihat bahwa perempuan tetap harus bertanggung jawab atas rumah tangga, terkait dengan mengasuh anak. Perempuan atau ibu yang harus menemani anak belajar dan memantau perkembangan anak. Makna yang terlihat kemudian tidak sederhana, ada beban ganda yang menyertai perempuan, ketika ia masuk ke ranah publik. Artinya, ada penilaian sebagai “ibu yang baik” jika perempuan jika bisa masuk ke ranah publik (sebagai sumber pendapatan keluarga) dengan tetap menyelesaikan tanggung jawab di ranah domestik.

Bila kita perhatikan, laki-laki sebagai pencari nafkah, bekerja di sektor publik. Ketika berada di rumah, laki-laki boleh beristirahat dan tidak dibebani aktivitas pekerjaan rumah tangga. Sementara perempuan tetap bekerja dalam sektor domestik.

Pada unit analisis 2, ada pemisahan peran pekerjaan antara laki-laki dengan perempuan berdasarkan stereotip bahwa laki-laki kuat dan perempuan lemah sehingga pekerjaan semacam membersihkan selokan dan membetulkan genting rumah diberikan kepada laki-laki. Anak laki-laki yang belum menikah lebih banyak terlihat melakukan permainan di luar rumah, seperti bermain bola di lapangan. Sementara perempuan yang sudah menikah melakukan pekerjaan domestik, seperti memasak di dapur dan perempuan yang belum menikah juga diarahkan dengan pekerjaan domestik seperti ibunya dan

bermain boneka atau “berpura-pura” sebagai pengasuh.

Salah satu gambar menunjukkan hal yang berbeda dari kurikulum sebelumnya bahwa ada kerjasama dalam peran domestik, seperti membersihkan halaman rumah bersama-sama. Stereotip yaitu pelabelan negatif atas kelompok tertentu (dalam hal ini perempuan) dapat menguatkan subordinasi terhadap perempuan. Makna tersebut menjadi sesuatu yang penting ketika pada kenyataannya, kebudayaan, kebiasaan masyarakat, bahkan peraturan pemerintah berdasarkan pada stereotip yang dikuatkan oleh teks media tersebut (Fakih, 1996: 16).

Pada beberapa ilustrasi gambar menunjukkan bahwa perempuan boleh saja memiliki profesi di ranah publik. Namun tanggung jawab pekerjaan domestik, terutama dalam mengasuh anak, tetap dibebankan kepada perempuan. Peran gender dominan yang terlihat pada kurikulum 2004 dan 2006 adalah peran gender transisi, di mana perempuan lebih mengutamakan fungsinya di sektor domestik, meskipun memiliki pekerjaan di sektor publik (Sunarto, 2000: 139). Demikian juga dengan laki-laki yang lebih banyak fokus pada fungsinya di sektor publik yang menghasilkan (uang), meskipun laki-laki juga terlihat melakukan pekerjaan domestik, seperti membersihkan halaman rumah.

## **Pembahasan**

Berkaitan dengan tujuan penelitian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembagian kerja seksual pada media mengarah pada penguatan stereotip perempuan yang emosional, lembut, dan pengasuh. Sementara laki-laki ditampilkan memiliki sifat kuat, rasional, dan pantas memimpin. Laki-laki dan perempuan dibedakan berdasarkan stereotip tersebut. Perempuan lebih banyak melakukan peran di ranah domestik dan laki-laki bekerja di ranah publik. Tidak hanya sebuah pembedaan, pekerjaan di ranah publik dinilai lebih berbobot daripada pekerjaan di ranah domestik.

Peran gender dominan pada unit analisis 1, yaitu buku kurikulum tahun 1982 dan 1994 (sebelum Pangarusutamaan Gender) adalah peran gender tradisional. Peran gender tradisional menempatkan perempuan

sepenuhnya menjalankan fungsi-fungsi dalam sektor domestik, sebagai istri atau ibu, mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan melayani suami (Sunarto, 2000: 138). Sementara laki-laki menjalankan fungsi-fungsi sektor publik. Laki-laki menjalankan peran reproduktif yang menghasilkan (uang), seperti bekerja di kantor sebagai karyawan, di swah sebagai petani, dan sebagai aparat keamanan (polisi).

Peran gender dominan pada unit analisis 2, yaitu pada buku kurikulum 2004 dan 2006 sedikit berbeda dengan peran gender dominan pada kurikulum sebelumnya. Mulai muncul pembagian peran gender dalam teks. Perempuan mulai masuk dalam ranah publik yang ditampilkan dalam profesi guru. Demikian juga dengan laki-laki yang juga menjalankan peran domestik. Peran gender dominan yang menonjol adalah peran gender transisi. Dalam peran gender transisi, perempuan lebih mengutamakan fungsinya di sektor domestik, meskipun memiliki pekerjaan di sektor publik. Demikian juga dengan laki-laki yang lebih banyak fokus pada fungsinya di sektor publik yang menghasilkan (uang), meskipun laki-laki juga terlihat melakukan pekerjaan domestik. Namun demikian, konsekuensi yang harus ditanggung perempuan dalam hal ini adalah peran ganda atas tanggung jawab di ranah domestik dan ranah publik.

Teks media melakukan subordinasi perempuan dengan beberapa cara, yaitu penguatan stereotip feminin (irasional dan emosional), mengaitkan perempuan dengan pekerjaan rumah tangga dan pengasuh, mengaitkan perempuan dengan lingkungan hidup (sebagai perawat lingkungan), dan tidak menempatkan perempuan dalam peran-peran sosial. Pembagian kerja secara seksual membawa laki-laki pada akses waktu luang, pelayan-pelayan personal, dan kemewahan yang melebihi standar perempuan. Laki-laki sebagai anggota sistem patriarki dan kapitalisme diuntungkan oleh perempuan (Saulner, 2000: 56-57).

Perempuan memiliki cara berbeda dalam memandang dunia karena pengalaman dan tugas terkait pembagian kerja secara seksual antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sosial juga berbeda. *Muted Group*

*Theory* berbasis pada perpektif yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada perbedaan yang signifikan dan disebut sebagai polarisasi gender (West dan Turner, 2007: 520). Perbedaan tersebut juga terkait dengan ruang, di mana keluarga disebut sebagai ruang privat dan dilekatkan pada pekerjaan perempuan. Kemudian secara kontras ruang publik diberikan pada laki-laki. Oposisi biner yang demikian tidak bebas nilai dan hanya sebatas membedakan, tetapi lebih dari itu, sebuah perbedaan yang menempatkan salah satu lebih tinggi (dominan) dan membungkam posisi yang lain.

Pada buku teks pelajaran, pembagian kerja secara seksual antara laki-laki dan perempuan membawa nilai tertentu. Ada nilai dan penghargaan tinggi yang diberikan pada profesi laki-laki yang bekerja di kantor dan menghasilkan uang, sebaliknya nilai yang lebih rendah pada perempuan yang bekerja di rumah. Teks buku pelajaran yang membawa pelanggaran polarisasi gender dapat membawa konsekuensi pada naturalisasi bahwa pembagian kerja secara seksual tersebut adalah kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Akses perempuan menjadi sempit dan tidak bebas dalam mengekspresikan apa yang mereka inginkan karena norma yang digunakan dibentuk oleh kelompok dominan.

Pada teks buku pelajaran, baik pada unit analisis 1 maupun unit analisis 2, perempuan dilekatkan pada sifat-sifat lembut, suka merawat, penurut, pendiam dengan mengontraskan laki-laki yang kuat dan tegas melalui berbagai pembagian kerja. Kramarae (1981) menyatakan bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan melalui bahasa dilakukan dengan memberikan label (*labeling*). Pelabelan ini tidak menguntungkan bagi perempuan karena dengan pencitraan tersebut perempuan sulit mengembangkan potensi diri (West dan Turner, 2007: 523).

Posisi perempuan yang rendah dalam sistem yang kapitalis dan patriarkis, membuatnya memiliki kesulitan bersuara. Ada struktur yang membungkam, tetapi hal tersebut tidak disadari dalam struktur bahasa dominan sampai struktur tersebut tidak terlihat. Akibatnya perempuan tetap tinggal dalam struktur dominan. Perempuan sebagai

kelompok marginal terbungkam oleh kelompok dominan melalui bahasa. Proses ini tidak berlangsung dalam paksaan, tetapi melalui beberapa cara, seperti ritual dan pengejekan terhadap ekspresi dari perempuan. Dalam kasus pembagian kerja secara seksual pada buku teks pelajaran, proses tersebut terjadi melalui konsep *control* (West dan Turner, 2007: 527). Media massa dikontrol oleh laki-laki dan kontribusi suara perempuan sangat sedikit terekspresikan di media massa tersebut.

Kontrol terkait dengan ideologi yang kemudian menentukan isi dari media anak, dalam hal ini buku teks pelajaran. Isi dari buku pelajaran ditentukan oleh berbagai aspek. Faktor ekonomi atau ideologi kapitalisme menjadi salah satu penentu isi media. Pada masa Orde Baru, media berada pada sistem kapitalis dengan campur tangan pemerintah yang masih represif, berbeda dengan masa reformasi. Hal ini yang membedakan isi media. Media tergantung pada pihak yang menguasainya. Latar belakang yang demikian menjelaskan salah satu akar terjadinya penindasan terhadap perempuan di media. Dalam kasus ini kontrol yang terjadi melalui intelektual dan moral. Salah satu cara yang dipakai untuk membungkam suara perempuan melalui pendidikan yang memunculkan tema pembagian kerja dan peran gender. Sekolah merupakan institusi yang secara langsung menentukan struktur kognitif masyarakat dan bahasa menjadi senjata terselubung kelompok dominan untuk membuat diam kelompok marginal.

Konsep *control* dalam proses pembungkaman perempuan melalui bahasa laki-laki, mengaitkan asumsi teori kelompok bungkam dengan ideologi feminis yang mendasari pembagian kerja secara seksual dalam buku teks pelajaran yang masih mengarah pada peran gender tradisional (West dan Turner, 2007: 528). Pada buku kurikulum tahun 2006, perempuan memang telah diperlihatkan memasuki profesi di ruang publik sebagai guru. Namun hal ini mengandung konsekuensi pada beban ganda perempuan untuk tetap bertanggung jawab pada pekerjaan dan rumah tangganya. Perempuan digambarkan bekerja dan tetap menyiapkan kebutuhan seluruh keluarga,

menemani anak belajar, dan merawat anak ketika sakit.

Iris Young mengatakan bahwa faktor ekonomi dan kapitalisme tidak cukup memberikan penjelasan mengenai penindasan terhadap perempuan. Sistem budaya dan patriarki bergabung dengan kapitalisme menyebabkan subordinasi perempuan dalam hal pembagian kerja yang tampak pada buku pelajaran. Young menggunakan pembagian kerja (*division of labor*) untuk mentransformasi Feminis Marxis ke dalam Feminis Sosialis, bahwa kapitalisme tidak bisa dilepaskan dari patriarki (Tong, 2004: 179).

Patriarkis dan kapitalisme menjadi akar pembungkaman perempuan. Namun dalam kasus ini, yang lebih mendominasi pembagian kerja secara seksual dalam buku teks pelajaran adalah ideologi dan struktur patriarki. Kapitalisme merupakan alasan rasional yang hanya terlihat jelas pada kurikulum masa Orde Baru, tahun 1982 dan 1994. Bentuk resistensi yang terjadi pada buku kurikulum 2006, ada aktivitas berbagi peran dalam membersihkan rumah dan penggambaran perempuan dalam profesi publik meskipun masih sangat terbatas.

## Penutup

### Kesimpulan

Teks dalam buku pelajaran SD kelas rendah, melalui gambar dan cerita, membawa sosialisasi peran gender melalui pembagian kerja secara seksual. Teks menyajikan makna yang memberi bobot positif pada pekerjaan di sektor publik dan bobot negatif pada pekerjaan di sektor domestik. Berdasarkan penelitian, pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia dan PKn, perempuan digambarkan menjalankan peran di sektor domestik, sedangkan laki-laki di sektor publik. Tindakan diskriminatif dalam media anak, khususnya buku pelajaran terhadap perempuan mengarah pada subordinasi dan bersifat destruktif bagi masa depan perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku pelajaran kurikulum 1982 dan 1994 membawa sosialisasi peran gender tradisional. Namun, ada harapan bagi perubahan posisi tersebut, melihat buku pelajaran dengan kurikulum 2004 dan 2006 membawa peran gender transisi dengan menampilkan adanya

kegiatan berbagi peran di keluarga dan munculnya penggambaran profesi di sektor publik bagi perempuan, meskipun masih terbatas dengan menanggung konsekuensi beban ganda untuk tetap bertanggung jawab pada pekerjaan di sektor domestik.

## Saran

Buku teks pelajaran Sekolah Dasar kelas rendah sebagai sarana belajar anak tentang peran gender sejak dini seharusnya dijauhkan dari nilai-nilai parsial tentang peran gender yang diskriminatif terhadap jenis kelamin tertentu. Media sebagai transmisi sosial dan sumber pendidikan akan sangat bermanfaat ketika mengekspresikan semua kepentingan, baik laki-laki maupun perempuan. Literasi media mengenai gender bagi pendidik, baik guru maupun orangtua menjadi hal yang krusial. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan unit analisis yang lebih beragam dari berbagai mata pelajaran maupun tingkat pendidikan, baik dengan analisis teks maupun metode kuantitatif dalam bentuk survey.

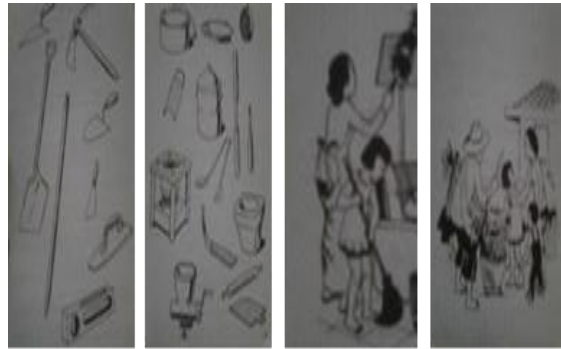





## Daftar Pustaka

- Eccles, Jacquelynne Parsons (1995). "Gender-Role Socialization". *Social Psychology*. Chicago: Holt, Rinehart dan Winston Inc. Halaman 160-191.
- Blumberg L. R (2009). "Gender Bias in Textbook: A Hidden Obstacle on The Road to Gender Equality in Education". *Global Monitoring Report in Springer Journal*. USA: Universitas Virginia. Halaman 345-361.
- Fakih, Mansour (1996). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McQuail, Dennis (2010). *Mass Communication Theory*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Mkuchu, Sidney Gamaliel V (2004). "Gender Roles in Textbooks as a Function of Hidden Curriculum in Tanzania Primary School". *Penelitian Survey*. University of South Africa.
- Richmond-Abbot (1992). *Masculine and Feminine, Gender Roles Over The Life Cycle*. USA: McGraw-Hill.



- Saulnier, Christine Fynn (2000). *Feminist Theories and Social Work*. New York: The Haworth Press.
- Sobur, Alex (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto (2000). *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak*. Semarang: Mimbar Offset dan Yayasan Adikarya Ikapi.
- Suryadi, Ace, dan Cecep Idris (2004). *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: Genesindo.
- Tong, Rosemarie (2009). *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. USA: Westview Press.
- Unesco (2004). "Gender Analysis of School Curriculum and Textbook". *Penelitian*. Unesco: Islamabad.
- West, Richard dan Lynn H. Turner (2007). *Introducing Communication Theory, Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill.
- Young, Iris Marion. 2005. "Lived Body versus Gender: Reflections on Social Structure and Subjectivity." In *On Female Body Experience: "Throwing Like a Girl" and Other Essays*. New York: Oxford University Press.
- Data Statistik Badan Kepegawaian Negara (2003) dalam <https://pengarusutamaan-gender-bidang-PDDKN.pdf> diunduh pada Oktober 2014 pukul 13.00
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.
- UU No. 7 Tahun 1984 kesepakatan *Convention Against Discrimination in Education*.
- Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender.

**Lampiran**

Unit Analisis 1	
<p>Buku Bahasa Indonesia SD Kelas III Penulis : Ackbar S.A, dkk (1982) Penerbit: Balai Pustaka</p>  <p>Gambar 1.1 “Pekerjaan Rumah”</p>	<p>Buku Bahasa Indonesia SD Kelas III Penulis: Rusmiyati, dkk (1994) Penerbit: Bumi Aksara</p>  <p>Gambar 1.2 “Kegiatan”</p>
 <p>Gambar 1.3 “Mengenal Huruf”</p>	 <p>Gambar 1.4 “Menjelaskan Isi Gambar”</p>
 <p>Gambar 1.5 “Pekerjaan”</p>	 <p>Gambar 2.1 “Hidup Rukun”</p>

Unit Analisis 2	
<p>Buku PKn SD Kelas II Penulis : Drs. Sunarso, dkk (2004) Penerbit: Yudhistira</p>	<p>Buku PKn SD Kelas II Penulis: Nuruddin (2006) Penerbit: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional</p>



Gambar 2.2 “Saling Berbagi”



Gambar 2.3 “Lingkungan”



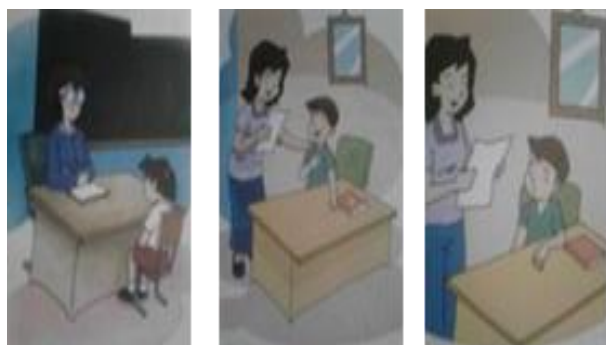
Gambar 2.4 “Musyawarah”



Gambar 2.5 “Aturan Dalam Musyawarah”



Gambar 2.6 “Bermain”



Gambar 2.7 “Disiplin Belajar”



Gambar 2.8 “Senang Bekerja”



Gambar 2.9 “Hidup Rukun”



Gambar 2.10 “Lingkungan”



Gambar 2.11 “Disiplin”